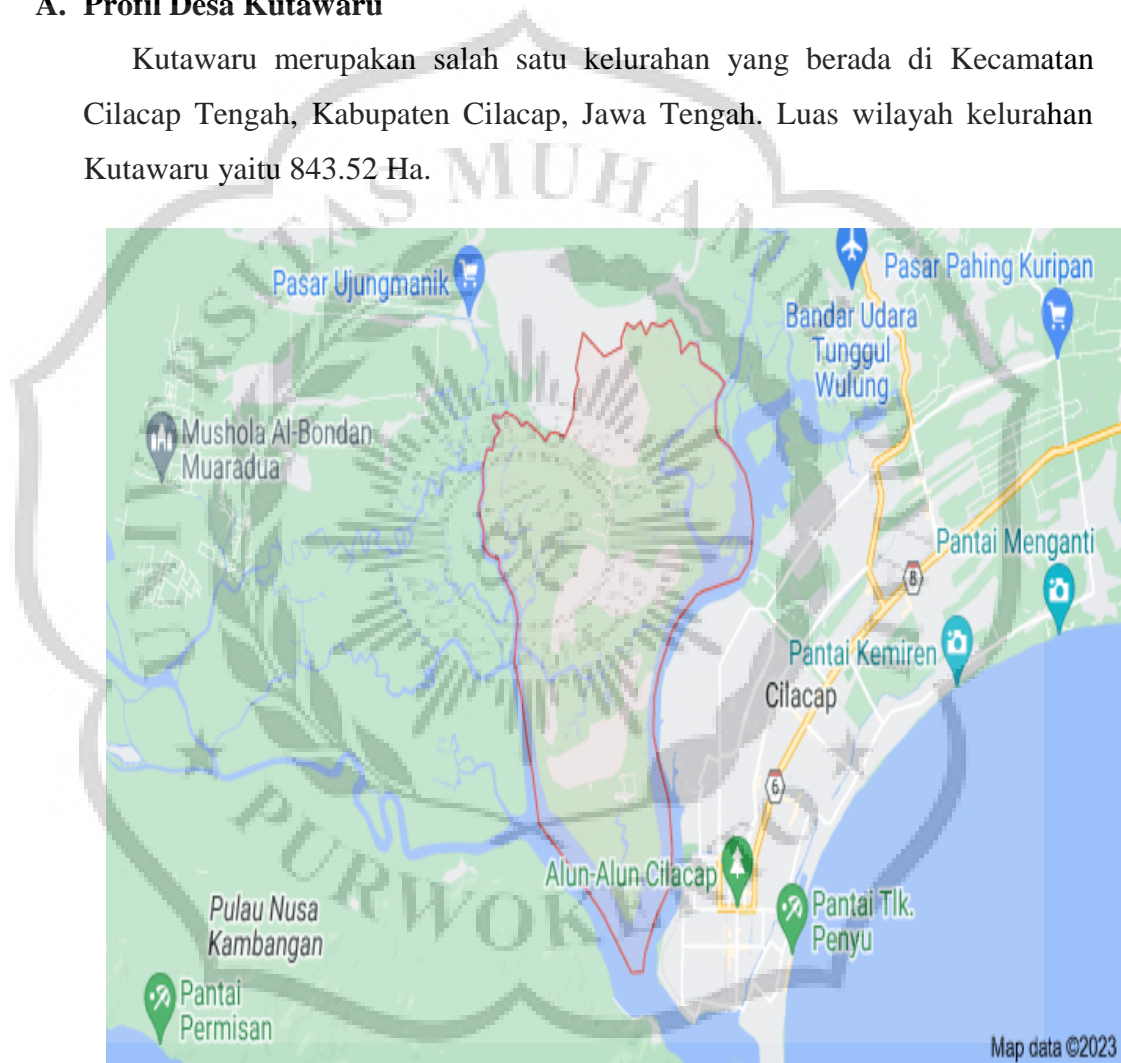


BAB II

LATAR BELAKANG KEMUNCULAN BATIK MANGROVE DI KUTAWARU

A. Profil Desa Kutawaru

Kutawaru merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Luas wilayah kelurahan Kutawaru yaitu 843.52 Ha.



Gambar 1. Peta kelurahan Kutawau
(sumber : <https://maps.app.goo.gl>)

Secara geografis Kutawaru berada di sebelah barat kota Cilacap yang dipisahkan oleh muara sungai Segara Anakan. Secara administratif wilayah kelurahan Kutawaru di sebelah utara berbatasan dengan wilayah dusun Watukumpul, desa Brebeg Kecamatan Jeruklegi, sebelah selatan berbatasan dengan Segara Anakan, sebelah barat berbatasan dengan wilayah desa Ujungmanik Kecamatan Kawunganten dan di sebelah timur berbatasan dengan sungai Bengawan Donan. Dari Cilacap untuk bisa ke Kutawaru dapat melalui jalur laut menggunakan perahu, berangkat dari dermaga prencu yang terletak di kelurahan Donan. Selain itu bisa dicapai melalui jalur darat melalui Jeruklegi atau Kawunganten melewati Ujungmanik. Daerah Kutawaru merupakan wilayah pesisir yang terdapat banyak hutan Mangrove. Menurut Bruno, dkk menyatakan Hutan mangrove adalah kelompok tumbuhan yang tumbuh di wilayah yang terpengaruh oleh pasang surut. Selain itu, hutan mangrove memiliki ciri-ciri yang khas jika dibandingkan dengan jenis hutan lainnya Karimah (2017:52).

Kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat di Kelurahan Kutawaru dapat dikatakan rendah. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan sebagian lainnya sebagai petani. Wilayah Kutawaru memiliki karakteristik heterogen, dengan daerah pantai dan perbukitan. Dalam hal pendidikan, mayoritas penduduk Kutawaru memiliki tingkat pendidikan rendah, dengan sebagian besar hanya mencapai pendidikan dasar. Pembangunan di wilayah ini juga tergolong rendah, karena Kutawaru dapat dianggap sebagai desa yang terisolir dari Kecamatan Cilacap Tengah yang merupakan pusat administratif.

No	Pendidikan	Jumlah jiwa
1	Tidak/belum sekolah	2.479 jiwa
2	Belum tamat SD/ sederajat	1.483 jiwa
3	Tamat SD/ sederajat	4.470 jiwa
4	SLTP/ sederajat	2.116 jiwa
5	SLTA/ sederajat	1.048 jiwa
6	Diploma I/II	3 jiwa
7	Akademisi/Diploma III/Sarjana muda	23 jiwa
8	Strata II	1 jiwa
9	Strata III	0 jiwa

Tabel 2.1 Data jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan

(Sumber : Kelurahan Kutawaru, Februari 2023)

Kelurahan Kutawaru merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Cilacap, karena merupakan desa ekowisata. Ekowisata Kutawaru mengacu pada kegiatan pariwisata yang berfokus pada pelestarian dan penghormatan terhadap alam dan lingkungan di wilayah Kutawaru. Ekowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman berwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sambil mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan ekosistem alam di Kutawaru. Menurut Fennel ekowisata adalah bentuk pariwisata alam yang berkelanjutan dengan penekanan pada pengalaman dan edukasi tentang lingkungan. Dikelola dengan sistem pengelolaan yang khusus, pariwisata ini berusaha untuk menyebabkan dampak negatif yang paling rendah terhadap lingkungan, tidak mengedepankan pola konsumtif, dan berorientasi pada pemberdayaan lokal dalam hal kontrol dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi yang dihasilkan (Arida, 2017:15).



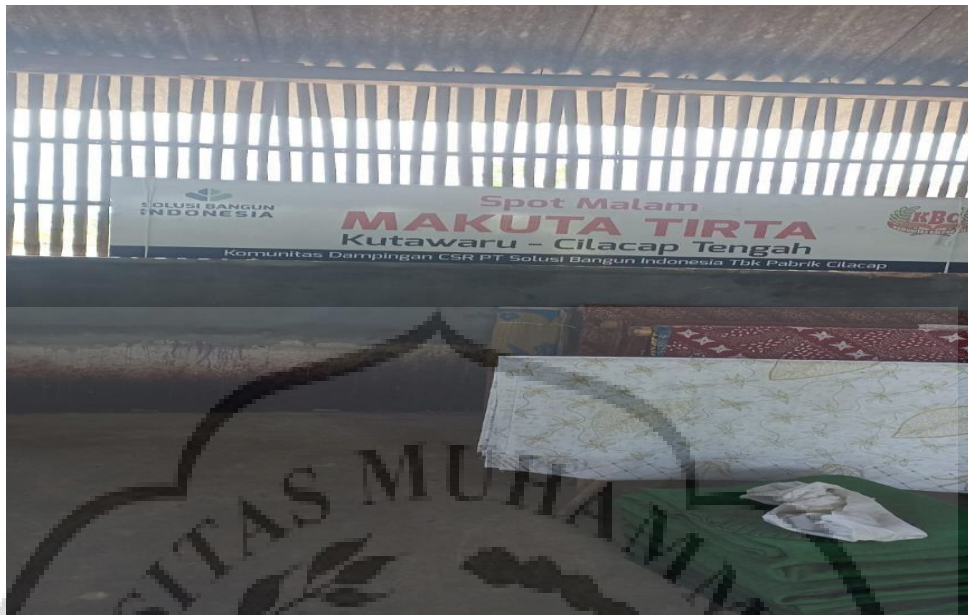
Gambar 2. Hutan mangrove di sepanjang jalan Kutawaru
Sumber (Dokumentasi Peneliti, Juli 2023)

Potensi desa Kutawaru tidak hanya dari segi perikanan, tetapi pertanian, peternakan, termasuk ada budidaya ikan, penyulingan minyak kayu putih industri ini juga merupakan salah satu program binaan dari CSR Holcim, tambak udang, dan masih banyak lagi. Selain itu di sepanjang daerah kutawaru terdapat tanaman bakau, dan juga wisata hutan bakau, saat menyebrang menuju Kutawaru menggunakan perahu di sepanjang jalan kita akan disuguhi pemandangan hutan bakau yang indah, terdapat Patra Bahari Food Center di Kutawaru yang merupakan suatu inisiatif yang dilakukan oleh Pertamina bekerja sama dengan Kelurahan Kutawaru, Lembaga Pemberdayaan dan Pembangunan Masyarakat Kelurahan (LPPMK) Kutawaru, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat untuk merapikan area pedagang kuliner dengan menyediakan 15 lapak yang dibuka setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 19.00 WIB. Lapak-lapak didesain secara rapi dan nyaman serta menyajikan kuliner khas Kutawaru, termasuk cimplung, olahan kepiting, mendoan, lotek, beragam minuman, dan berbagai hidangan lainnya tersedia di sana. Sosialisasi mengenai pariwisata bagi masyarakat Kutawaru sangat penting, karena di samping untuk mengembangkan wisata di sana namun menambah perekonomian masyarakat Kutawaru.

B. Sejarah Kemunculan Batik Mangrove Kutawaru

Sejarah kemunculan batik mangrove Kutawaru tidak lepas kaitannya dengan tempat munculnya yaitu daerah Kutawaru. Daerah Kutawaru berada di daerah pesisir yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan mangrove, dan munculah ide untuk membuat batik dari tumbuhan mangrove. Batik Mangrove banyak berkembang di daerah pesisir Indonesia, sehingga sering di sebut batik Pesisiran. Batik Pesisiran merupakan batik yang berkembang di luar Keraton. Menurut Carey Pesisir utara Jawa merupakan tempat di mana pedagang, pengunjung, dan tokoh agama dari India, Cina, dan berbagai daerah di Asia Timur bertemu Daerah pesisir ini terletak jauh dari pusat keraton, sehingga penduduknya lebih terpapar dan lebih mudah menerima pengaruh dari luar Ahmad (2021:138). Menurut Heringa & Veldhuisen bahwa berkembangnya batik pesisir bukan setelah batik keraton Solo-Yogya Ahmad (2021:138). Batik pesisir dihasilkan di Jakarta, Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan dan sekitarnya, Kudus, Juwana, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo, Madura, dan beberapa daerah lain (Ishwara, H, dkk, 2011:25).

Batik Mangrove Kutawaru merupakan batik modern yang muncul dari ide dan kreasi dari kelompok UMKM Leksana Batik Jaya, yang penggeraknya adalah Titing Budiarti. Batik yang dihasilkan UMKM Leksana Batik Jaya adalah batik Tulis, batik Cap, dan batik Campuran. Dalam proses pembuatannya batik tulis umumnya dilakukan oleh perempuan ibu rumah tangga yang dipekerjakan oleh ibu Titing. Sementara itu, pria bertanggung jawab dalam pembuatan batik cap dan proses pewarnaan. Tempat proses pembuatan batik dari awal sampe tahap pencelupan berada di belakang rumah Titing Budiarti.



Gambar 2.1 Tempat Produksi Batik Mangrove Kutawaru
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2022)

Batik Mangrove Kutawaru muncul dari tahun 2013, namun sebelum itu pada tahun 2011. Titing Budiarti mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kecamatan Cilacap Tengah, dalam program Program Keluarga Harapan (PKH). Pada saat itu melakukan acara pemberdayaan masyarakat untuk memberi pelatihan meningkatkan UMKM di masyarakat, salah satunya membatik. Alasan Titing Budiarti tertarik untuk membuka usaha batik karena alasan perekonomian keluarga. Dalam penjelasan Titing Budiarti Tahun 2012 PT. Holcim Indonesia menawarkan lanjutan pelatihan membatik sebagai program CSR pemberdayaan masyarakat Kutawaru. Kegiatan ini dimaksudkan selaras dengan visi dan misi perusahaan yaitu upaya mereka untuk menjadi pabrik semen terbesar dalam Holcim Group dengan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang sehat bagi generasi mendatang. Wilayah Kelurahan Kutawaru berada di area ring satu, di mana daerah Kutawaru paling dominan terkena dampak dari aktifitas perusahaan, sehingga perusahaan Holcim membuat

program yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar tidak hanya melakukan aktifitas yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berdampak bagi masyarakat sekitar khususnya Kutawaru. Dalam pelatihan tersebut Titing Budiarti belajar tentang pewarnaan batik. Setelah itu di tahun yang sama Titing Budiarti dan teman-temannya mengikuti magang di Hendy's Batik tentang cara membuat motif, pewarnaan, dan juga memperdalam ilmunya dalam membatik selama satu tahun. Setelah dirasa cukup dalam belajar membatik akhirnya pada tahun 2013 Titing Budiarti beserta tiga temannya yaitu ibu Buryatun, ibu Mujiati dan ibu Karsiman memutuskan membuka galeri batik yang disebut Leksana Batik Jaya yang bertempat di kediaman ibu Titing. Namun seiring berjalannya waktu hanya tersisa Titing Budiarti yang tetap konsisten membatik, akhirnya batik Kutawaru tetap berjalan walaupun sudah ditinggal tiga orang lainnya (Titing Budiarti, 30 Juli 2023).



Gambar 2.2. Galeri Batik Mangrove Leksana Batik Jaya(sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2022)

Kemunculan batik Mangrove Kutawaru memiliki ciri khas yang membedakan dengan batik daerah lain. Ciri khas yang dimiliki dari segi motif mengambil dari tumbuhan Mangrove serta pewarnaan dari Mangrove. Namun pada saat awal berdirinya batik Mangrove Titing Budiarti belum menggunakan pewarna alami dari tumbuhan Mangrove, hanya sebagai motif batik. Setelah tiga tahun berjalan Titing Budiarti baru mengetahui bahwa Mangrove bisa digunakan sebagai pewarna alami, tepatnya di tahun 2016 batik Kutawaru baru menggunakan bahan pewarna dari tumbuhan Mangrove. Berbagai bagian dari pohon *R. Mucronata* seperti dedaunan yang jatuh, kulit kayu, dan sisa-sisa propagaul diketahui mengandung pewarna yang ramah lingkungan. Potensi pewarna alami dari tumbuhan ini dapat menjadi alternatif bahan produksi bagi industri batik di Indonesia. Sampel *R. mucronata* yang diambil yaitu kulit kayu, limbah propagul, dan serasah daun. (Dewi, dkk 2018). Perkembangan UMKM Leksana Batik Jaya mengalami pasang surut, banyak kendala yang dihadapi mulai dari biaya produksi dan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Kutawaru membatik adalah hal yang baru, karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, hal ini membuat masyarakat harus menyesuaikan diri dan belajar khususnya para karyawan galery Leksana Batik Jaya dalam membatik. Saat ini karyawan Leksana Batik Jaya hanya tersisa 10 orang, awalnya terdapat 17 orang karena dampak pandemi Covid 19 akhirnya harus mengurangi jumlah karyawan agar usaha batik Mangrove tetap berjalan (Titing Budiarti, wawancara 30 Juli 2023).

Kendala lain yang dihadapi yaitu dari pemasaran batik, karena merintis usaha batik dari awal cukup susah untuk mengenalkan ke masyarakat luas, lalu karena galery Leksana Batik Jaya yang bertempat di Kutawaru akses menuju ke lokasi cukup susah membuat konsumen enggan untuk berkunjung. Untuk mengatasi hal tersebut Titing Budiarti menawarkan produk-produk batiknya institusi pemerintahan, mengikuti event yang diadakan pemerintah, menitipkan produknya di galery batik di kota Cilacap dan menjual secara online (Titing Budiarti, wawancara 30 Juli 2023).

Dalam proses pembuatan motif batik, Titing Budiarti mendapat ide dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya, setiap motif memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal lain yang menarik yang terdapat dalam proses perancangan pola Batik Mangrove di Kutawaru adalah kemampuan untuk menggambarkan pola yang berbeda dengan pola-pola batik yang sudah ada, baik di daerah Cilacap maupun daerah lainnya. Batik Mangrove ini memiliki identitas unik, di mana pola yang digambarkan mencerminkan tanaman-tanaman yang hidup dalam ekosistem bakau Kutawaru, yang tidak ditemukan di daerah lain. Lebih dari sekadar fokus pada aspek desainnya, Batik Mangrove juga mengandung filosofi yang mendalam dalam setiap helai kain yang dihasilkan (Khasanah, dkk, 2019:52).

